



Belajar Ibadah #12

Seputar Hukum Membaca Al-Fatihah

Pertama: Perselisihan ulama tentang basmalah bagian dari surah Al-Fatihah ataukah bukan

Para ulama sepakat bahwa basmalah adalah bagian dari ayat Al-Qur'an yaitu firman Allah Ta'ala,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Sesungguhnya surah itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Naml: 30)*

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah apakah basmalah (bacaan: bismillahirrahmanirrahim) merupakan bagian dari Al-Fatihah ataukah bukan, juga apakah bagian dari surah lainnya.

Adapun dalam madzhab Syafi'i, mereka menganggap bahwa basmalah adalah ayat sempurna dari Al-Fatihah dan dari setiap surah.

Namun para ulama empat madzhab menyatakan bahwa siapa yang tidak menyetujui kalau Al-Fatihah itu bagian dari awal-awal surah, maka ia tidak dianggap kafir. Karena ada perbedaan di atas yang telah disebutkan. (Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah, 8: 83-85)

Kedua: Hukum mengeraskan basmalah dalam shalat

Para fuqaha berbeda pendapat dalam hal hukum membaca basmalah bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian. Perbedaan ini muncul dari masalah apakah basmalah merupakan bagian dari Al-Fatihah ataukah bukan.

matahari, niscaya mereka tidak akan kembali ke rumah mereka.

Kecintaan mereka pun nampak dari perkataan Al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, “Saya tidak pernah melihat penduduk Madinah merasa gembira seperti gembiranya mereka menyambut kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari, no. 3932)

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Seorang hamba tidaklah beriman hingga aku lebih ia cintai dari keluarga, harta, dan manusia seluruhnya.” (HR. Muslim, no. 44)

Kedua:

Keluarnya para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyambut kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, merupakan sebuah isyarat perintah untuk menyambut orang-orang besar, menghormati, dan memuliakannya, seperti para pemimpin atau orang tua. Semua itu adalah bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَوِّرْ كَبِيرَنَا » .

“Ada seorang kakek datang dan ingin menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka melapangkan jalan untuknya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak menghormati orang tua.” (HR. Tirmidzi, no. 1919. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Dalam madzhab Hanafiyah, disunnahkan membaca basmalah secara liris bagi imam dan orang yang shalat sendirian di setiap membaca awal Al-Fatihah di setiap raka'at. Namun tidak disunnahkan membaca basmalah antara Al-Fatihah dan surat lainnya secara mutlak menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf karena menurut mereka basmalah bukan merupakan bagian dari Al-Fatihah. Penyebutan basmalah hanya untuk mengambil berkah (tabarruk).

Yang masyhur dalam madzhab Malikiyah, basmalah bukan bagian dari Al-Fatihah. Sehingga basmalah tidak dibaca dalam shalat wajib yang sirr (Zhuhur dan Ashar) dan jaher (Maghrib, Isya dan Shubuh), baik bagi imam, makmum maupun munfarid (orang yang shalat sendirian).

Pendapat yang paling kuat dalam madzhab Syafi'i, wajib bagi imam dan makmum serta munfarid untuk membaca basmalah dalam setiap raka'at sebelum membaca Al-Fatihah, baik shalat tersebut wajib ataukah sunnah, begitu pula berlaku dalam shalat sirr (Zhuhur dan Ashar) dan shalat jaher (Maghrib, Isya dan Shubuh).

Pendapat yang paling kuat dalam madzhab Hambali, tidak wajib membaca basmalah saat membaca Al-Fatihah, begitu pula surat lainnya di setiap raka'at.

Juga pendapat terkuat dalam madzhab Imam Ahmad, disunnahkan membaca basmalah secara liris pada dua raka'at pertama dari setiap shalat. Begitu pula basmalah dibaca pada awal surat setelah surat Al-Fatihah, namun liris. (Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah, 8: 86-88)

Adapun ulama yang berdalil bahwa Bismillahirrahmanirrahim tidak dikeraskan adalah berdasarkan hadits dari 'Aisyah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membuka shalatnya dengan takbir lalu membaca alhamdulillah robbi 'alamin." (HR. Muslim, no. 498).

Juga dalil lainnya adalah hadits Anas, di mana ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمَّ أَسْمَعُ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, juga bersama Abu Bakr, Umar dan Utsman, aku tidak pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca ' Bismillahirrahmanirrahim'." (HR. Muslim, no. 399).

Ketiga: Membaca surah Al-Fatihah bagian dari rukun shalat

Mayoritas ulama yaitu ulama Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hambali menyatakan membaca Al-Fatihah merupakan bagian

dari rukun shalat. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Dari 'Ubadah bin Ash Shaamit radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah." (HR. Bukhari, no. 756 dan Muslim, no. 394)

Keempat: Hukum makmum membaca surah Al-Fatihah di belakang imam

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204)

Dalam hadits disebutkan,

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

"Barangsiapa yang shalat di belakang imam, bacaan imam menjadi bacaan untuknya." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah no. 850. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Ibnu Taimiyah menyatakan sebagai berikut, "Intinya membaca Al-Fatihah di belakang imam, kami katakan bahwa jika

imam menjahrkan bacaannya, maka cukup kita mendengar bacaan tersebut. Jika tidak mendengarnya karena jauh posisinya jauh dari imam, maka hendaklah membaca surat tersebut menurut pendapat yang lebih kuat dari pendapat-pendapat yang ada. Inilah pendapat Imam Ahmad dan selainnya. Namun jika tidak mendengar karena ia tuli, atau ia sudah berusaha mendengar namun tidak paham apa yang diucapkan, maka di sini ada dua pendapat di madzhab Imam Ahmad. Pendapat yang terkuat, tetap membaca Al-Fatihah karena yang afdhol adalah mendengar bacaan atau membacanya. Dan saat itu kondisinya adalah tidak mendengar. Ketika itu tidak tercapai maksud mendengar, maka tentu membaca Al-Fatihah saat itu lebih afdhol daripada diam." (Majmu'ah Al-Fatawa, 23: 268)

Faedah Sirah Nabi: Pelajaran dari Peristiwa Sesampainya Nabi di Madinah

#01

Pertama:

Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperlihatkan kecintaan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka rela keluar di pagi hari untuk menunggu kedatangan beliau. Jika bukan karena teriknya